

**STUDY PERFORMANS PRODUKSI DOMBA EKOR GEMUK JANTAN DEWASA  
PADA SISTEM PEMELIHARAAN YANG BERBEDA DI KECAMATAN  
PRINGGABAYA KABUPATEN LOMBOK TIMUR**  
*(Study Of Performance of Adult Male Fat-Tailed Sheep Production In Different  
Maintenance Systems In Pringgabaya District, East Lombok Regency)*

Haswadi Amili<sup>1</sup>, M. Ashari<sup>1</sup>, Zaid Al Gifari<sup>1</sup>, Rina Andriati<sup>1</sup>, Ikhwan Firhamsah<sup>1</sup>, M Ridwan Saedi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>)Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram, Mataram

\*Penulis Korespondensi: [edridwan3@staff.unram.ac.id](mailto:edridwan3@staff.unram.ac.id)

Diterima: 07/08/2025, Disetujui: 14/12/2025

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performans produksi domba ekor gemuk Jantan dewasa yang di pelihara secara intensif dan semi intensif. Metode yang digunakan adalah survei dan pengamatan serta pengukuran secara langsung dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Domba Ekor Gemuk Jantan Dewasa sebanyak 30 ekor (15 ekor di pelihara secara intensif dan 15 ekor di pelihara secara semi intensif). Variabel yang diteliti adalah bobot badan, panjang badan, tinggi gumba dan lingkar dada. Data yang terkumpul ditabulasi menggunakan program Excel untuk mendapatkan nilai rata-rata dan standar deviasi dengan rumus ( $\bar{x} \pm sd$ ). Untuk mengetahui perbedaan performans produksi domba ekor gemuk Jantan dewasa pada sistem pemeliharaan yang berbeda dianalisis menggunakan uji-t. Hasil analisis data uji-t menunjukan bahwa bobot badan domba ekor gemuk yang dipelihara secara intensif lebih tinggi 10,27% dari semi intensif, Panjang badan semi intensif lebih tinggi 4,99% dari sistem pemeliharaan intensif, lingkar dada intensif lebih tinggi 3,15% dari sistem pemeliharaan semi intensif. Tinggi gumba intensif dan semi intensif tidak berbeda nyata ( $P>0,05$ ).

**Kata Kunci:** Domba Ekor Gemuk, Jantan, Pemeliharaan, Bobot Badan, Ukuran Tubuh.

**ABSTRACT**

This study aims to determine the performance of adult male fat-tailed sheep production that are intensively and semi-intensively maintained. The method used is a survey and observation and direct measurement with a sampling technique, namely purposive sampling. The sample used in this study was 30 adult male fat-tailed sheep (15 were maintained intensively and 15 were maintained semi-intensively). The variables studied were body weight, body length, gumba height and chest circumference. The collected data were tabulated using the Excel program to obtain the average value and standard deviation with the formula ( $\bar{x} \pm sd$ ). To determine the difference in the performance of adult male fat-tailed sheep production in different maintenance systems, it was analyzed using the t-test. The results of the t-test data analysis showed that the body weight of fat-tailed sheep maintained intensively was 10.27% higher than semi-intensive, semi-intensive body length was 4.99% higher than the intensive maintenance system, intensive chest circumference was 3.15% higher than the semi-intensive maintenance system. The height of intensive and semi-intensive sheep was not significantly different ( $P>0.05$ ).

**Keywords:** Fat-tailed Sheep, Male, Maintenance, Body Weight, Body Size.

## PENDAHULUAN

Peternakan di Indonesia merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian dan ketahanan pangan. terutama dalam penyediaan protein hewani melalui berbagai jenis hewan ternak, dibudidayakan oleh masyarakat, baik secara modern maupun tradisional. salah satunya adalah domba. domba termasuk ternak ruminansia kecil yang berkontribusi sebagai penghasil daging dan memiliki potensi tinggi dalam mendukung ketahanan pangan nasional (priyanti *et al.*, 2012)

Domba merupakan salah satu ternak potong penghasil protein hewani yang dibutuhkan di seluruh indonesia. Salah satu keunggulan, yang dimiliki ternak domba adalah mudah beradaptasi dengan lingkungan, cepat berkembang biak, dan memiliki sifat hidup berkelompok, (Sugeng, 2000). Domba diklasifikasikan sebagai hewan herbivora (pemakan tumbuhan) karena pakan utamanya adalah tanaman atau tumbuhan. Menurut Sudarmono dan Sugeng (2011), secara umum ternak domba dikelompokkan menjadi domba tipe potong, wol dan dual purpose, yakni sebagai penghasil daging dan sekaligus penghasil wol. Domba yang berkembang di Indonesia salah satunya yaitu domba ekor gemuk (DEG).

Domba Ekor Gemuk (DEG) merupakan salah satu jenis domba lokal di Indonesia yang banyak diternakan, domba ini tersebar luas di jawa timur, madura dan nusa Tenggara. Domba ekor gemuk memiliki daya tahan yang baik terhadap kondisi iklim panas dan penyakit, domba ini sangat cocok untuk diternakan dan dipelihara, karena memiliki keunggulan lainnya seperti produktifitas lebih tinggi dibandingkan dengan domba local lainnya seperti domba ekor tipis (Khasanah, 2007).

Domba ekor gemuk memiliki ciri khas yang membedakannya dari domba lokal lainnya. ukuran tubuhnya relative besar, dengan ekor besar dan berlemak yang dapat berbentuk menggantung atau melengkung menyerupai huruf ‘S’ (Setiadi *et al.*, 2019). Bagian ekor berlemak besar yang berfungsi sebagai Cadangan energi dan membantu domba bertahan dalam kondisi pakan terbatas (Astuti *et al.*, 2018)

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), pada tahun 2024 memiliki populasi domba sebanyak 3.616 ekor yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota, Khususnya di kabupaten Lombok timur populasi ternak domba sebanyak 745 ekor (BPS NTB 2024). Jumlah populasi ternak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama sistem pemeliharaan, tujuan beternak serta manajmen produksi.

Wilayah Kabupaten Lombok timur pemeliharaan domba ekor gemuk umumnya dilakukan dengan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif. sistem pemeliharaan yang digunakan berbeda, tentu akan berpengaruh terhadap performansi produksi yang di hasilkan. oleh karena

itu, untuk mengetahui performans produksi domba ekor gemuk Jantan dewasa yang dipelihara secara intensif dan semi intensif, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan data yang lebih akurat dan aktual.

## **MATERI DAN METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini telah di laksanakan pada bulan Desember 2024 di kecamatan pringgabaya Kabupaten Lombok Timur.

### **Materi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan 40 ekor Kambing Boer dan Kambing local (Boerlok) yaitu Silangan Kambing Boer x Kambing Lokal F3 prasapih pada umur (0-90 hari) yang terdiri dari 20 ekor jantan dan 20 ekor betina.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah survei dan pengamatan langsung pada domba ekor gemuk jantan dewasa. Pengambilan sampel dilakukan dengan **teknik purposive sampling**, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria spesifik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah domba jantan dewasa yang telah memiliki gigi I1. Setelah sampel dipilih, dilakukan **pengukuran dan penimbangan**, meliputi panjang badan, tinggi gumba, lingkar dada, dan bobot badan. Semua data hasil pengukuran dan penimbangan kemudian **dicatat dan didokumentasikan** sebagai bagian dari penelitian.

### **Analisis Data**

Data yang terkumpul ditabulasi menggunakan program Exel untuk mendapatkan nilai rata-rata dan standar deviasi dengan rumus  $(x + sd)$ . Untuk mengetahui perbedaan performans produksi domba ekor gemuk Jantan dewasa pada sistem pemeliharaan yang berbeda dianalisis menggunakan uji-t.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Pringgabaya, yang terletak di bagian utara Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, memiliki batas wilayah di sebelah utara dengan Kecamatan Sambelia, selatan dengan Kecamatan Labuhan Haji, barat dengan Kecamatan Suela dan Wanabasa, serta timur dengan Selat Alas. Wilayahnya mencakup area seluas 136,20 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 15 desa. Desa terluas adalah Gunung Malang dengan luas 44,90 km<sup>2</sup> (sekitar 32,97% dari total wilayah), sementara desa terkecil adalah Telaga Waru dengan luas 1,05 km<sup>2</sup> (sekitar 0,77%).

Populasi total di kecamatan ini adalah 117.161 jiwa, terdiri dari 58.022 laki-laki dan 59.139 perempuan. Ketinggiannya bervariasi antara 5 hingga 250 meter di atas permukaan laut.

### Identitas Peternak

Tabel 1. Identitas peternak DEG Jantan dewasa pada sistem pemeliharaan yang berbeda.

No	Variabel	Sistem Pemeliharaan		Jumlah	Satuan
		Intensif	Semi Intensif		
1	Responden/Peternak	3	2	5	100%
	Umur				
2	Produktif 15>60	2	2	4	80%
	Non Produktif 60>	1		1	20%
	Pendidikan				
3	Tidak Sekolah	1		1	20%
	SD	1	2	3	60%
	SMP,SMA	1		1	20%
	Pekerjaan Pokok				
4	Peternak dan Petani	3	2	5	100%

Sumber : Data primer diolah 2025

Penelitian ini melibatkan lima responden yang menjalankan peternakan dengan sistem intensif (tiga orang) dan semi-intensif (dua orang). Mayoritas responden (80%) berusia produktif (15-60 tahun), sementara sisanya (20%) berada di usia non-produktif (di atas 60 tahun). Tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah, di mana 20% tidak memiliki pendidikan formal, 60% lulusan SD, dan 20% sisanya lulusan SMP/SMA. Rendahnya tingkat pendidikan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti biaya, fasilitas, dan jarak tempuh. Semua responden (100%) memiliki pekerjaan utama sebagai peternak dan petani, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki keterlibatan penuh dalam sektor ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Soekardono *et al.* (1988), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memengaruhi kemampuan peternak untuk beradaptasi dengan informasi dan teknologi baru.

### Sistem Pemeliharaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pringgabaya, sistem pemeliharaan ternak domba ekor gemuk (DEG) yang diterapkan oleh peternak lokal adalah sistem **intensif** dan **semi-intensif**. Sistem pemeliharaan **intensif** cocok digunakan di wilayah padat penduduk

dengan lahan terbatas. Dalam sistem ini, ternak menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam kandang dan hanya dikeluarkan untuk keperluan tertentu, seperti mandi, penjemuran, dan pembersihan kandang. Sementara itu, sistem **semi-intensif** merupakan gabungan dari pemeliharaan intensif dan ekstensif, yang cocok bagi peternak dengan lahan penggembalaan yang lebih luas. Sistem ini dapat diterapkan dengan dua cara: menggembalakan ternak di musim hujan dan mengkandangkan di musim kemarau, atau menggembalakan di siang hari dan menempatkan ternak di kandang pada malam hari.

### **Perkandangan**

Kandang berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi ternak dari cuaca ekstrem, aktivitas manusia, dan predator, memastikan mereka dapat hidup dengan nyaman, makan, minum, dan berkembang dengan baik. Berdasarkan informasi dari peternak di desa-desa seperti Apitaik, Pringgabaya, dan Kerumut, kandang domba yang umum digunakan di wilayah Pringgabaya merupakan **jenis tradisional**. Karakteristik kandang tersebut mencakup lantai yang sebagian besar terbuat dari tanah, atap dari seng, alang-alang, atau asbes, tiang penyangga dari kayu atau bambu, serta pagar yang terbuat dari kombinasi kayu, bambu, dan tembok.

### **Pemberian Pakan**

Dalam manajemen pemberian pakan, sistem **intensif** dan **semi-intensif** memiliki pendekatan yang berbeda. Pada sistem intensif, peternak mengontrol penuh jenis dan frekuensi pakan, yang rata-rata diberikan tiga kali sehari. Sebaliknya, pada sistem semi-intensif, ternak dilepas untuk mencari pakan sendiri di lahan penggembalaan selama 5-6 jam per hari, dengan kandang hanya berfungsi sebagai tempat istirahat. Jenis pakan hijauan yang umum diberikan adalah rumput dan leguminosa seperti daun turi, yang diambil dari lahan pribadi atau warga. Pemberian pakan yang bernutrisi sangat penting untuk produktivitas ternak (Rahmawan *et al.*, 2024).

### **Performans Produksi DEG Jantan Dewasa Pada Sistem Pemeliharaan yang Berbeda**

Pengukuran performans produksi domba ekor gemuk Jantan dewasa pada sistem pemeliharaan yang berbeda, meliputi bobot badan (BB), lingkar dada (LD), Panjang badan (PB) dan tinggi gumba (TG) ternak. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Bobot Badan (Kg) dan Ukuran Tubuh (cm) DEG Jantan Dewasa Pada Sistem Pemeliharaan yang Berbeda

Parameter	Sistem Pemeliharaan		Rata-rata
	Intensif	Semi Intensif	
<b>Bobot Badan</b>	28,93±1,61 <sup>a</sup>	25,96±3,87 <sup>b</sup>	27,45±3,24 <sup>s</sup>
<b>Panjang Badan</b>	53,53±4,12 <sup>a</sup>	56,20±3,29 <sup>b</sup>	54,87±3,73 <sup>s</sup>
<b>Tinggi Gumba</b>	53,40±3,59 <sup>a</sup>	55,33±3,60 <sup>a</sup>	54,37±3,69 <sup>ns</sup>
<b>Lingkar Dada</b>	74,00±2,45 <sup>a</sup>	71,67±4,77 <sup>b</sup>	72,83±3,84 <sup>s</sup>

Keterangan: Superscript berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ( $P<0,05$ )

### **Bobot Badan**

Bobot badan domba ekor gemuk (DEG) jantan dewasa dalam penelitian ini adalah  $27,45\pm3,24$  kg, lebih rendah dari laporan Djayanegara *et al.* (1992). Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan manajemen pemeliharaan dan ketersediaan pakan (Hafid *et al.*, 2003). Hasil uji-t menunjukkan bahwa bobot badan pada sistem **intensif** 10,27% lebih tinggi daripada sistem **semi-intensif**, sejalan dengan penelitian Riyadi *et al.* (2015). Hal ini karena manajemen kesehatan dan pakan pada sistem intensif lebih terkontrol, sehingga energi tidak banyak digunakan untuk pergerakan seperti pada sistem semi-intensif (Thalib *et al.*, 2004; Priyanto *et al.*, 2021).

### **Panjang Badan**

Panjang badan DEG jantan dewasa rata-rata  $54,87\pm3,73$  cm, lebih tinggi dari penelitian Yuliantiningsih *et al.* (2006). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor genetik, manajemen, dan lingkungan (Parsons *et al.*, 2019). Uji-t menunjukkan bahwa panjang badan pada sistem **semi-intensif** 4,99% lebih tinggi dari sistem **intensif**, yang kemungkinan disebabkan oleh aktivitas fisik yang lebih tinggi dan merangsang pertumbuhan otot serta struktur tubuh (Hafid *et al.*, 2020; Haryanti *et al.*, 2015; Sampurna, 2013). Aktivitas fisik yang tinggi merangsang

pertumbuhan otot dan peregangan tulang belakang, yang berkontribusi pada panjang badan yang lebih besar (Devendra *et al.*, 1982).

### Tinggi Gumba

Tinggi gumba DEG jantan dewasa rata-rata  $54,37 \pm 3,69$  cm. Nilai ini lebih tinggi dari laporan Yuliantiningsih (2006), namun lebih rendah dari penelitian Socheh *et al.* (2021), yang perbedaan ini mungkin disebabkan oleh faktor suhu dan manajemen pemeliharaan. Hasil uji-t tidak menunjukkan perbedaan signifikan ( $P > 0,05$ ) antara sistem **intensif** dan **semi-intensif**, karena pertumbuhan tinggi gumba lebih stabil dan dikendalikan oleh faktor genetik, bukan lingkungan (Hafid *et al.*, 2017; Mc Donald *et al.*, 2010).

### Lingkar Dada

Lingkar dada DEG jantan dewasa rata-rata  $72,83 \pm 3,84$  cm, sejalan dengan penelitian Socheh *et al.* (2021) namun lebih tinggi dari Yuliantiningsih (2006). Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh faktor genetik, lingkungan, dan suhu. Hasil uji-t menunjukkan bahwa lingkar dada pada sistem **intensif** 3,15% lebih tinggi dari sistem **semi-intensif**. Hal ini disebabkan oleh manajemen pemeliharaan yang lebih terkontrol dan pakan berkualitas (Tillman *et al.*, 1991). Pada sistem **intensif**, energi lebih banyak dialokasikan untuk pertumbuhan tubuh, termasuk lingkar dada, karena pergerakan ternak yang terbatas (Pighin *et al.*, 2016; Priyanto *et al.*, 2017).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pada domba ekor gemuk jantan dewasa, ditemukan perbedaan signifikan antara sistem pemeliharaan intensif dan semi-intensif pada beberapa aspek. Sistem intensif menghasilkan bobot badan dan lingkar dada yang secara signifikan lebih tinggi, masing-masing 10,27% dan 3,15%, dibandingkan dengan sistem semi-intensif. Sebaliknya, panjang badan domba pada sistem semi-intensif justru 4,99% lebih tinggi secara signifikan. Sementara itu, tinggi gumba tidak menunjukkan perbedaan yang berarti antara kedua sistem pemeliharaan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, M., Suhardiani, R. R. A., & Andriati, R. (2015). Tampilan Bobot Badan dan Ukuran Linier Tubuh Domba Ekor Gemuk Pada Umur Tertentu di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia (JITPI)*, 1(1), 24-29.

Ashari, M., Dania, I. B., Wirapribadi, L., Agustin, R. R., Suhardiani, & Andriati, R. (2013). *Ilmu Produksi Ternak Potong dan Kerja*. Bahan Ajar. Laboratorium Ternak Potong Fakultas Peternakan Universitas Mataram.

Astuti, R., Suryani, E., & Wulandari, A. (2018). Adaptasi dan Performansi Domba Lokal di Daerah Kering. *Jurnal Ilmu Ternak*, 20(2), 55-63.

Anwar, R., Wibowo, T. A., & Untari, D. S. (2021). Manajemen Pemberian Pakan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur. *Open Science and Technology*.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. (2024). *Kecamatan Pringgabaya Dalam Angka 2024*. Diakses dari <https://lomboktimurkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/f30405d2a7c7266aae8629c2/kecamatan-pringgabaya-dalam-angka-2024.html>

BPS-Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2025). *Populasi Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Nusa Tenggara Barat (ekor)*, 2024. Diakses dari <https://ntb.bps.go.id/en/statistic-table/3/UzJWaVUxZHdWVGxwU1hSd1UxTXZlbmRITjA1Q2R6MDkjMw==/populasi-ternak-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-ternak-di-provinsi-nusa-tenggara-barat--2018.html?year=2024>

Devendra, C., & Burns, M. (1982). *Goat production in the tropics*. Commonwealth Agricultural Bureaux.

Djayanegara, A., Sutam, I. K., & Sabrani, M. (1993). Ragam kenerja domba ekor gemuk. *Proseding Agro-Industri Peternakan di Pedesaan*. Balai Penelitian Ternak Ciawi.

Djayanegara, A., Gardiner, S. T., & Wiradarya, T. R. (Eds.). (1992). *Goat and Sheep Production in Indonesia*. Sebelas Maret University Press.

Hafid, H., Nuraini, & Syam, A. (2003). Studi Tentang Karakteristik Karkas Kambing Lokal yang Berasal dari Pola Pemeliharaan Tradisional. *Jurnal Penelitian, Mimbar Akademik. Lembaga Penelitian Unhalu*, 1(1), 1-10.

Hafid, H., & Lestari, S. (2017). Faktor genetik dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan tinggi gumba pada ternak ruminansia. *Jurnal Genetika Ternak*, 14(3), 102-110.

Haryanti, Y., Kurnianto, E., & Lestari, C. M. S. (2015). Pendugaan bobot badan menggunakan ukuran-ukuran tubuh pada domba Wonosobo. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 10(1), 1-6.

Husna, A. (2018). *Performan Produksi Domba Ekor Gemuk Dewasa pada Dataran Rendah di Kabupaten Lombok Timur*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Peternakan Universitas Mataram.

Khasanah, N. (2007). *Hubungan Pertambahan Bobot Badan Harian dengan Perubahan Ukuran Linier Tubuh pada Bangsa Domba dan Jenis Kelamin yang Berbeda*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Institut Pertanian Bogor.

Mc Donald, P., Edwards, R. A., Greenhalgh, J. F. D., & Morgan, C. A. (2010). *Animal Nutrition* (7th ed.). Pearson Education.

Parsons, D. (2019). Effects of movement and exercise on skeletal growth in sheep. *Journal of Animal Science*, 97(4), 1123-1130.

Pighin, D. G., Pazos, A. A., González, C. B., Grigioni, G., & Cunzolo, S. A. (2016). Effect of restricted physical activity on muscle composition and quality of bovine meat. *Meat Science*, 112, 179-185.

Priyanto, R., Haryanto, B., & Pangestu, E. (2021). Evaluasi bobot badan dan efisiensi pakan pada domba dengan sistem pemeliharaan berbeda. *Indonesian Journal of Animal Science*, 33(2), 112-120.

Priyanto, R. (2017). Manajemen Pemeliharaan Domba untuk Meningkatkan Efisiensi Produksi. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 5(2), 101-110.

Priyanti, A., Mahendri, I. G. A. D., & Cramb, R. A. (2012). Perkembangan Peternakan Domba di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 17(2), 85-98.

Purbowati, E., & Mitra Tani Farm, T. P. (2009). *Usaha Penggemukan Domba*. Penebar Swadaya.

Rahmawan, Z. W., Perwitasari, F. D., Nilamcaya, M., & Widyan, R. (2024). Manajemen Pakan pada Usaha Penggemukan Domba Priangan di Saudagar Farm. *Jurnal Peternakan*, XVI(1), 511–521.

Riyadi, B., Susilo, B., & Hadi, R. (2015). Perbandingan performansi domba ekor gemuk pada sistem intensif dan semi-intensif. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 10(2), 45-52.

Sampurna, I. P. (2013). *Pola Pertumbuhan dan Kedekatan Hubungan dimensi Tubuh Sapi Bali*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Universitas Udayana.

Setiadi, B., Purwanto, B., & Nugroho, T. D. (2019). Pengaruh Perkawinan Silang terhadap Performa Produksi Domba Ekor Gemuk di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ternak*, 24(1), 65-75.

Socheh, D. (2021). *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VIII–Webinar: “Peluang dan Tantangan Pengembangan Peternakan Terkini untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan”*. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman.

Soekardono, M., & Hadi, M. (1988). *Ilmu Pemasaran Pertanian*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Sudarmono, A. S., & Sugeng, Y. B. (2011). *Beternak Domba*. Penebar Swadaya.

Sugeng, Y. B. (2000). *Domba Potong*. Penebar Swadaya.

Syaifullah, M. D., & A. W. (2013). Manajemen pemeliharaan domba lokal ditinjau dari aspek teknik pemeliharaan di Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 12(2), 88-93.

Thalib, C. (2004). Uji Efektivitas Saponin Buah Sapindus Rarak Sebagai Inhibitor Metanogenesis Secara Invitro Pada Sistem Pencernaan Rumen. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Veteriner*, 9(3), 167-171.

Tillman, A. D., Hartadi, H., Prawirokusumo, S., & Lebdosoekoedjo, S. (1991). *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Gadjah Mada University Press.

Yuliantiningsih, R. (2006). *Sistem Pemeliharaan dan Produktivitas Ternak Domba di Kecamatan Peringgabaya Lombok Timur*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Peternakan Universitas Mataram.

Wahyono, T., Kusumaningrum, W., & Suharyono. (2013). Penampilan Produksi Kambing Kacang Jantan yang Diberi Pakan Siap Saji (PSS) Berbasis Silase Tanaman Jagung. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*.